

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Buncis (*Phaseolus vulgaris* L.) memiliki potensi yang cukup besar sebagai sayuran untuk dikembangkan karena berperan memenuhi kebutuhan konsumsi nasional dan komoditas ekspor. Menurut Amin (2014) sesuai dengan catatan Departemen Kesehatan Republik Indonesia, setiap 100 g buncis mengandung 35 kalori; 2,4 g lemak; 7,7 g karbohidrat, 65 mg kalsium; 44 mg fosfor; 1,1 mg besi; vitamin A; 0,08 mg vitamin B1; 19 mg vitamin C; dan 88,9 g air.

Luas areal penanaman tanaman buncis di Indonesia setiap tahun terus meningkat, tetapi produktivitasnya masih rendah. Hal ini dikarenakan skala usahatani yang dikelola oleh petani masih kecil dan belum intensif dalam pemeliharannya. Menurut Amin (2014) daerah yang sejak lama menjadi sentra pertanaman buncis adalah Kotabatu (Bogor), Pengalengan dan Lembang (Bandung), dan Cipanas (Cianjur). Komoditas buncis mempunyai potensi ekonomi yang sangat baik karena peluang pasarnya cukup luas, yaitu untuk pasar dalam negeri maupun luar negeri. Negara-negara yang menjadi tujuan ekspor buncis olahan adalah Hongkong, Singapura, Malaysia, Perancis, dan Australia. Peluang ekspor yang cukup tinggi ternyata tidak diimbangi dengan hasil yang menjanjikan sehingga Indonesia tidak mampu memenuhi permintaan dari pasar luar negeri. Hal ini dikarenakan masih sedikitnya petani yang membudidayakan tanaman buncis secara intensif dan komersial sehingga kuantitas, kualitas, dan kontinuitas produksinya pun kurang memenuhi standar permintaan pasar.

Berbagai teknologi telah ditawarkan oleh banyak peneliti kepada petani untuk diadopsi. Salah satunya yaitu teknik pemangkasan pucuk yang bertujuan untuk menghentikan dominansi apikal dan memfokuskan hasil asimilat pada perkembangan organ-organ generatif seperti bunga dan buah. Supaya dapat memaksimalkan fungsi dari pemangkasan pucuk itu sendiri, perlu ditambah rangsangan yaitu pupuk kalium.

Peningkatan dosis pupuk K dapat menyebabkan peningkatan yang signifikan terhadap pertumbuhan vegetatif, hasil produksi, dan kualitas pada polong buncis. Unsur hara K dapat membuat biji tanaman menjadi lebih berisi dan padat (Wardhani *et al.*, 2014). Fungsi kalium dalam pertumbuhan tanaman adalah

metranslokasi fotosintat ke organ penyimpanan tanaman (biji, akar, buah-buahan, umbi-umbian), meningkatkan kandungan protein sehingga dapat meningkatkan efisiensi pupuk nitrogen, meningkatkan penyerapan air oleh akar, sangat penting untuk pengembangan sistem akar yang sehat dan membuat tanaman lebih tahan terhadap aerasi tanah yang buruk atau kondisi drainase yang buruk, meningkatkan ukuran biji, memperbaiki bentuk benih, keseragaman dan percepatan pematangan polong, meningkatkan kualitas tanaman dan memperpanjang umur simpan mereka, serta resistensi terhadap kerusakan fisik selama pengiriman dan penyimpanan (Potash and Phosphate Institute, 2007). Berdasarkan hal tersebut, perlu dilakukan penelitian mengenai pemangkas pucuk dan dosis pupuk kalium yang optimal supaya dapat menghasilkan produksi yang maksimal. Adanya rangsangan pupuk kalium diharapkan dapat memaksimalkan fungsi dari pemangkas pucuk sehingga hasil buncis meningkat.

### **1.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukan penelitian ini yaitu untuk mengetahui kontribusi pupuk kalium dalam meningkatkan pertumbuhan dan hasil buncis apabila dilakukan pemangkas pucuk.

### **1.3 Hipotesis**

Terdapat interaksi nyata antara perlakuan pemangkas pucuk dan dosis pupuk kalium terhadap pertumbuhan dan hasil buncis.